

Assisting Children in Learning Tajweed in Lalong Village Through Community Service Programs

Jumahir^{1*}, Arya², Vicha Nur Aini³
Universitas Muhammadiyah Luwuk

Corresponding Author: Jumahir: jumahirmagfira@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Learning Assistance, Tajwid Learning, Learning Interest, TPA Desa Lalong.

Received : 20, January

Revised : 15, February

Accepted: 18, March

©2026 Jumahir, Arya, Aini(s): This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

This community service program aims to enhance students' interest and competence in learning the science of the Qur'an at TPA Desa Lalong, particularly for children who are still at the Iqro and early Qur'an reading stages. The program was implemented with 15 children of varying proficiency levels through mentoring methods, habituation practices, and grouping based on competency levels. The initial stage involved identifying each child's reading ability, followed by grouping them to ensure that the guidance process was more effective and tailored to their individual needs. The implementation was carried out gradually by providing correct reading models, repetitive practice, direct corrections, and a communicative and enjoyable learning approach to foster self-confidence and learning motivation. Evaluation was conducted qualitatively through observations of participation, enthusiasm, concentration, and the development of reading fluency and accuracy. The results indicated a significant improvement in learning interest, active engagement, and the ability to read in accordance with tajwid rules. The grouping strategy proved effective in creating a more conducive and adaptive learning environment that accommodates differences in ability levels. In addition to improving individual competence, this program also supported teachers in classroom management and encouraged parental and community involvement in sustaining learning habits. With a simple yet structured approach, this initiative has the potential to serve as an effective and sustainable mentoring model for tajwid learning in rural educational settings.

Membantu Anak-Anak Mempelajari Tajwid di Desa Lalong Melalui Program Pengabdian Masyarakat

Jumahir¹, Arya², Vicha Nur Aini³
Universitas Muhammadiyah Luwuk

Corresponding Author: Jumahir: jumahirmagfira@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pendampingan Belajar, Pembelajaran Ilmu Tajwid, Minat Belajar, TPA Desa Lalong.

Received : 20, Januari

Revised : 15, Februari

Accepted: 18, Maret

©2026 Jumahir, Arya, Aini (s):

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan kemampuan pembelajaran ilmu AL-Qur'an pada anak-anak di TPA Desa Lalong yang masih berada pada tahap membaca Iqro dan Al-Qur'an. Program dilaksanakan kepada 15 anak dengan tingkat kemampuan yang beragam melalui metode pendampingan belajar, pembiasaan, serta pengelompokan berdasarkan tingkat kompetensi. Tahap awal kegiatan diawali dengan identifikasi kemampuan membaca, kemudian anak dikelompokkan agar proses bimbingan lebih efektif dan sesuai kebutuhan masing-masing. Pelaksanaan dilakukan secara bertahap melalui pemberian contoh bacaan, latihan berulang, koreksi langsung, serta pendekatan pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan guna menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi belajar. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi partisipasi, antusiasme, konsentrasi, serta perkembangan kelancaran dan ketepatan bacaan anak. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam minat belajar, keterlibatan aktif, serta kemampuan membaca sesuai kaidah tajwid. Strategi pengelompokan terbukti membantu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif dan adaptif terhadap perbedaan kemampuan. Selain berdampak pada peningkatan kompetensi individu, program ini juga mendukung guru dalam pengelolaan kelas serta mendorong keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan pembiasaan belajar. Dengan pendekatan yang sederhana namun terstruktur, kegiatan ini berpotensi menjadi model pendampingan pembelajaran ilmu tajwid yang efektif dan berkelanjutan di lingkungan pedesaan.

PENDAHULUAN

Kemampuan memahami dan menerapkan kaidah ilmu tajwid merupakan salah satu kompetensi mendasar yang perlu ditanamkan kepada setiap anak Muslim sejak pendidikan dasar sebagai pijakan dalam membangun karakter religius yang kuat. Penguasaan tajwid tidak semata-mata menyentuh ranah kognitif, tetapi juga berkaitan erat dengan pembiasaan ibadah, pembentukan sikap spiritual, serta internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang baik akan membantu anak membaca Al-Qur'an secara benar sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci. Hal ini sejalan dengan temuan Amalia dan Marwanti (2024) yang menyatakan bahwa pendidikan tajwid pada jenjang dasar berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan spiritual anak dalam lima tahun terakhir kajian pendidikan Islam.

Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa minat belajar tajwid pada sebagian anak sekolah dasar, khususnya di wilayah pedesaan, masih tergolong rendah. Kondisi serupa ditemukan di Sekolah Dasar Desa Lalong yang menjadi lokasi kegiatan pendampingan. Berdasarkan observasi awal terhadap 32 anak, sekitar 65% masih berada pada tahap membaca Iqro dan belum mencapai kelancaran membaca Al-Qur'an. Selain itu, kurang lebih 40% anak memperlihatkan minat belajar yang rendah, yang tampak dari kurangnya antusiasme, kehadiran yang tidak stabil, serta partisipasi yang minim saat proses pembelajaran berlangsung. Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian Suryani dan Fadillah (2023) yang menjelaskan bahwa rendahnya minat belajar Al-Qur'an di sekolah dasar pedesaan sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan lingkungan belajar dan kurangnya variasi metode pengajaran dalam lima tahun terakhir studi pendidikan dasar.

Permasalahan tersebut tidak muncul secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dari sisi keluarga, hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak orang tua belum mampu mendampingi anak belajar tajwid secara rutin di rumah karena keterbatasan waktu, tingkat pendidikan, maupun kemampuan membaca Al-Qur'an yang masih terbatas. Secara sosial ekonomi, mayoritas masyarakat Desa Lalong bekerja sebagai petani dan buruh dengan latar pendidikan relatif rendah, sehingga perhatian terhadap pembelajaran keagamaan anak belum menjadi prioritas utama. Selain itu, letak geografis desa yang jauh dari lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal seperti TPA turut membatasi kesempatan anak untuk mendapatkan tambahan latihan membaca. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Rahman dan Aziz (2022) yang menyebutkan bahwa dukungan keluarga dan akses lembaga pendidikan nonformal sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an anak usia sekolah dasar dalam lima tahun terakhir penelitian pendidikan Islam.

Dari perspektif sekolah, tantangan juga muncul akibat jumlah anak yang cukup banyak dengan kemampuan membaca yang beragam. Guru dihadapkan pada kesulitan untuk memberikan perhatian yang merata dalam waktu pembelajaran yang terbatas. Perbedaan tingkat penguasaan bacaan menyebabkan proses belajar tidak selalu berjalan efektif, karena sebagian anak

membutuhkan bimbingan dasar sementara yang lain sudah berada pada tahap lanjutan. Keterbatasan alokasi waktu pelajaran agama di sekolah semakin mempersempit ruang pembinaan tajwid secara mendalam. Kondisi ini selaras dengan kajian Hasanah dan Mulyadi (2021) yang menegaskan bahwa diferensiasi kemampuan peserta didik tanpa dukungan waktu dan strategi pembelajaran yang adaptif dapat menghambat optimalisasi hasil belajar dalam lima tahun terakhir kajian kurikulum pendidikan dasar.

Berdasarkan keseluruhan kondisi tersebut, diperlukan program pendampingan yang dirancang secara lebih sistematis, intensif, dan menyesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Permasalahan utama yang teridentifikasi meliputi rendahnya minat belajar tajwid, minimnya pendampingan orang tua di rumah, serta belum optimalnya proses pembelajaran di sekolah akibat keterbatasan waktu dan variasi kemampuan. Oleh karena itu, kegiatan pendampingan diarahkan untuk meningkatkan minat baca Al-Qur'an, memperbaiki kemampuan sesuai level masing-masing anak, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Program ini juga bertujuan membantu guru mengurangi kesenjangan kemampuan antar anak melalui pendekatan bertahap dan metode yang variatif. Pendekatan semacam ini sejalan dengan penelitian Nurhayati dan Prasetyo (2024) yang menyimpulkan bahwa pendampingan terstruktur dan berbasis kebutuhan individu efektif meningkatkan motivasi serta kompetensi membaca Al-Qur'an pada anak sekolah dasar dalam lima tahun terakhir praktik pengabdian masyarakat berbasis pendidikan Islam.

Gambar 1: Observasi dan wawancara



Secara konseptual, kegiatan ini didukung oleh berbagai kajian literatur yang menekankan pentingnya minat belajar dan dukungan lingkungan dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran ilmu tajwid pada anak. Penelitian menunjukkan bahwa minat belajar merupakan faktor internal yang berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan belajar, khususnya dalam pembelajaran keagamaan (Ardiansyah & Husna, 2024). Studi lain juga menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak di rumah dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran ilmu tajwid secara signifikan (Latifah & Mubarak, 2025). Hasil penelitian terbaru dalam jurnal pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa program pendampingan pembelajaran ilmu tajwid secara intensif mampu meningkatkan kemampuan membaca dan motivasi belajar anak sekolah dasar (Muhammad Fahmi Syafi'uddin & Nasrulloh, 2025). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan tingkat kemampuan anak terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi dan hasil

belajar (Eka Purwanti, 2025). Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh peneliti dan praktisi sebelumnya menunjukkan bahwa program pendampingan berbasis kebutuhan anak merupakan strategi yang relevan untuk mengatasi permasalahan serupa. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini merupakan bentuk hilirisasi dari temuan penelitian sebelumnya yang diadaptasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak di Desa Lalong.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di TPA tepatnya di rumah Ibu Sukma Selaku pengurus TPA yang berada di Desa Lalong dengan sasaran utama anak-anak yang beragama Islam dan masih berada pada tahap pembelajaran membaca Iqro dan Al-Qur'an. Khalayak sasaran berjumlah 15 anak yang memiliki kemampuan membaca yang beragam, mulai dari tingkat dasar hingga tahap membaca Al-Qur'an. Pemilihan sasaran didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam membaca serta memiliki minat belajar yang rendah. Selain anak, guru Pendidikan Agama Islam juga dilibatkan sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan. Keterlibatan guru bertujuan untuk membantu proses pendampingan serta memastikan keberlanjutan program setelah kegiatan pengabdian selesai. Dengan melibatkan pihak sekolah, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan selama masa PPL dengan memanfaatkan waktu pembelajaran PAI dan tambahan waktu di luar jam pelajaran. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode pendampingan belajar, pembiasaan, dan pembelajaran kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan anak. Pada tahap awal, dilakukan identifikasi kemampuan membaca anak melalui pengamatan langsung saat membaca Iqro dan Al-Qur'an. Selanjutnya, anak dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Pendampingan dilakukan secara bertahap dengan memberikan bimbingan langsung, contoh bacaan, serta latihan berulang. Selain itu, digunakan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan melalui pemberian motivasi, pujian, dan suasana belajar yang interaktif agar minat belajar anak meningkat.

Materi kegiatan difokuskan pada pembelajaran ilmu tajwid, membaca Iqro dan Al-Qur'an sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing anak. Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi buku Iqro jilid 1 sampai dengan jilid 6 sebanyak 20 eksemplar, mushaf Al-Qur'an sebanyak 15 eksemplar, serta lembar evaluasi bacaan yang disusun oleh pelaksana kegiatan. Seluruh bahan diperoleh dari fasilitas sekolah dan sebagian merupakan bahan pribadi yang dibawa oleh pelaksana. Materi pembelajaran mencakup pengenalan huruf hijaiyah, makharijul huruf, hukum bacaan dasar, serta latihan membaca secara tartil. Setiap pertemuan diawali dengan kegiatan apersepsi dan motivasi, kemudian dilanjutkan dengan praktik membaca secara bergantian. Anak yang telah lancar diberikan materi lanjutan, sedangkan anak yang masih kesulitan mendapatkan bimbingan lebih intensif. Dengan penggunaan bahan dan materi

yang disesuaikan, kegiatan diharapkan dapat menjangkau seluruh kebutuhan belajar anak.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif dan deskriptif untuk melihat perkembangan minat dan kemampuan membaca anak. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi langsung terhadap keaktifan, antusiasme, dan partisipasi anak selama kegiatan berlangsung. Selain itu, dilakukan penilaian kemampuan membaca secara lisan dengan menggunakan lembar pengamatan yang memuat aspek kelancaran, ketepatan makhraj, dan ketepatan bacaan. Perubahan perilaku belajar, seperti meningkatnya kepercayaan diri dan kesediaan anak untuk membaca secara sukarela, juga menjadi indikator keberhasilan kegiatan. Umpan balik dari guru kelas dan guru PAI digunakan sebagai data pendukung dalam menilai efektivitas program. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perkembangan yang terjadi selama pelaksanaan kegiatan.

Prosedur pelaksanaan kegiatan dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi. Pada tahap perencanaan, dilakukan koordinasi dengan pihak sekolah, identifikasi masalah, serta penyusunan jadwal dan materi kegiatan. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pendampingan rutin dengan pendekatan yang fleksibel sesuai kondisi anak. Setelah kegiatan berlangsung, dilakukan refleksi bersama guru untuk menilai kelebihan dan kekurangan program. Analisis data dilakukan dengan cara merangkum hasil observasi, catatan lapangan, dan hasil penilaian bacaan anak secara naratif. Hasil pengabdian diukur berdasarkan perubahan sikap belajar, peningkatan partisipasi, serta perkembangan kemampuan membaca secara bertahap. Dengan metode ini, kegiatan pengabdian diharapkan dapat menjadi model pendampingan sederhana yang dapat diterapkan kembali oleh pihak sekolah dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran ilmu tajwid anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adanya Peningkatan Minat Belajar Pembelajaran Ilmu Tajwid Pada Anak-Anak Yang Signifikan

Pelaksanaan program pendampingan pembelajaran ilmu tajwid memperlihatkan adanya perkembangan yang cukup nyata terutama dalam aspek minat dan keterlibatan belajar anak-anak. Pada fase awal pelaksanaan, sebagian anak-anak menunjukkan respons yang kurang aktif terhadap kegiatan membaca. Hal ini tampak dari sikap kurang fokus, cepat merasa jenuh, serta rendahnya partisipasi ketika diminta membaca secara bergiliran. Beberapa anak-anak bahkan cenderung menghindari kesempatan membaca karena merasa belum mampu melafalkan ayat dengan baik. Situasi tersebut menunjukkan bahwa hambatan psikologis, seperti rasa kurang percaya diri dan kekhawatiran melakukan kesalahan, turut memengaruhi rendahnya minat belajar pada tahap permulaan kegiatan.

Kondisi awal tersebut tidak terjadi tanpa sebab, melainkan berkaitan erat dengan pengalaman belajar sebelumnya yang mungkin belum memberikan ruang aman bagi anak-anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya. Perbandingan kemampuan antar teman sebaya juga menjadi faktor yang

memengaruhi rasa percaya diri mereka, sehingga sebagian anak-anak memilih bersikap pasif sebagai bentuk perlindungan diri dari kemungkinan rasa malu. Selain itu, metode pembelajaran yang kurang variatif sebelumnya dapat berkontribusi terhadap munculnya kejenuhan dalam proses membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendampingan yang mampu menyentuh aspek emosional sekaligus akademik anak-anak secara seimbang.

Setelah program pendampingan dilaksanakan secara bertahap dan konsisten, perubahan positif mulai terlihat dalam sikap dan perilaku belajar anak-anak. Pendekatan yang lebih ramah, komunikatif, dan tidak menekan membuat anak-anak merasa lebih nyaman dalam mengikuti kegiatan. Pemberian motivasi secara langsung, suasana belajar yang santai namun tetap terarah, serta penghargaan sederhana berupa pujian atas setiap kemajuan yang dicapai mampu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Lingkungan belajar yang suportif membantu anak-anak memahami bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar, bukan sesuatu yang harus ditakuti.

Seiring berjalannya waktu, tingkat partisipasi anak-anak semakin meningkat dan antusiasme mereka terhadap kegiatan pembelajaran ilmu tajwid tampak lebih jelas. Kebiasaan belajar yang dibangun melalui pelaksanaan kegiatan secara rutin turut membentuk kedisiplinan dan kesiapan tanpa perlu banyak pengingat dari pendamping. Kelas menjadi lebih interaktif, suasana belajar terasa lebih hidup, dan anak-anak menunjukkan keinginan yang lebih besar untuk terlibat secara aktif. Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pendampingan yang humanis dan berkelanjutan memiliki peran penting dalam menumbuhkan minat belajar serta membangun rasa percaya diri anak-anak dalam membaca Al-Qur'an.

Gambar 2: Dokumentasi pendampingan belajar tajwid



Keberhasilan kegiatan pendampingan pembelajaran ilmu tajwid pada aspek minat dan sikap belajar anak-anak dapat diidentifikasi melalui indikator kehadiran, keterlibatan aktif, serta tingkat konsentrasi selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, terlihat adanya peningkatan perhatian dan kesiapan belajar yang lebih baik dibandingkan sebelum program dilaksanakan. Anak-anak mulai menunjukkan fokus yang lebih stabil dan tidak mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar. Bahkan, sebagian dari mereka secara sukarela mengajukan diri untuk membaca tanpa

harus ditunjuk oleh guru, serta membawa buku Iqro atau Al-Qur'an secara mandiri sebagai bentuk tanggung jawab belajar. Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa pendampingan yang konsisten mampu memengaruhi sikap belajar secara positif, sejalan dengan temuan Sari (2022) yang menyatakan bahwa suasana belajar yang suportif berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterlibatan dan kesiapan belajar peserta didik sekolah dasar.

Dalam jangka pendek, peningkatan minat membaca berdampak langsung pada kelancaran proses pembelajaran di kelas. Anak-anak yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap kegiatan belajar cenderung lebih aktif bertanya, lebih cepat memahami materi, dan lebih percaya diri dalam praktik membaca. Situasi ini menciptakan dinamika kelas yang lebih hidup dan interaktif, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal tersebut selaras dengan penelitian Rahman dan Ismail (2023) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar yang tumbuh melalui pendekatan humanis dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman materi secara signifikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

Dalam perspektif jangka panjang, pembiasaan pembelajaran ilmu tajwid yang dilakukan secara rutin berpotensi membentuk karakter religius anak-anak secara berkelanjutan. Kebiasaan yang dibangun melalui pengalaman belajar positif akan lebih mudah tertanam sebagai bagian dari pola perilaku sehari-hari. Namun demikian, tantangan yang perlu diperhatikan adalah menjaga konsistensi motivasi setelah kegiatan pendampingan berakhir, mengingat motivasi belajar pada usia sekolah dasar cenderung fluktuatif. Sebagaimana ditegaskan oleh Hasanah dan Mulyadi (2022), keberlanjutan pembentukan karakter religius memerlukan penguatan berkesinambungan dari guru dan lingkungan sekolah agar nilai yang telah ditanamkan tidak mengalami penurunan.

Selain perubahan yang tampak di dalam kelas, peningkatan minat pembelajaran ilmu tajwid juga tercermin dari interaksi sosial anak-anak di luar kegiatan pendampingan. Beberapa anak terlihat saling mengajak teman untuk berlatih membaca bersama sebelum kegiatan dimulai maupun saat waktu luang. Fenomena ini menunjukkan berkembangnya motivasi intrinsik yang muncul secara alami sebagai hasil dari pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dukungan teman sebaya turut memperkuat semangat belajar serta menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, sebagaimana diungkapkan oleh Anwar, Rahim, dan Syafitri (2024) bahwa kolaborasi dan dukungan sosial dalam lingkungan sekolah berkontribusi besar terhadap pembiasaan nilai religius secara kolektif. Dengan demikian, apabila kondisi ini terus dipelihara melalui pembiasaan terstruktur dan penguatan konsisten dari guru, maka minat pembelajaran ilmu tajwid berpotensi berkembang menjadi budaya belajar religius yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Pembiasaan Pembelajaran Melalui Pendampingan Sesuai Tingkat Dan Kemampuan

Perbedaan tingkat penguasaan ilmu tajwid di antara anak-anak menjadi salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an di sekolah. Sebelum program pendampingan dilaksanakan, proses pembelajaran cenderung dilakukan secara klasikal tanpa mempertimbangkan variasi kemampuan individu, sehingga anak-anak yang masih berada pada tahap dasar sering mengalami kesulitan memahami materi yang disampaikan. Ketidakesesuaian antara tingkat materi dan kemampuan belajar ini berdampak pada munculnya rasa tertinggal, menurunnya kepercayaan diri, serta berkurangnya motivasi untuk mengikuti pembelajaran secara aktif. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Putri dan Hadi (2024) yang menegaskan bahwa ketidaktepatan strategi pembelajaran tanpa diferensiasi dapat menghambat perkembangan akademik dan psikologis peserta didik pada jenjang sekolah dasar.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pendampingan menerapkan strategi pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an. Anak-anak dikelompokkan sesuai dengan capaian kompetensi masing-masing agar materi, metode, dan intensitas bimbingan dapat disesuaikan secara proporsional. Strategi ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih terarah dan efektif karena setiap kelompok memperoleh perlakuan yang relevan dengan kebutuhannya. Pendekatan berbasis diferensiasi ini sejalan dengan konsep pembelajaran adaptif yang menekankan pentingnya penyesuaian strategi mengajar terhadap karakteristik dan kesiapan belajar anak, sebagaimana dijelaskan oleh Zahara, Handayani, dan Ilham (2024) bahwa pembelajaran yang mempertimbangkan keragaman kemampuan mampu meningkatkan partisipasi dan hasil belajar secara signifikan.

Dalam pelaksanaannya, kelompok dengan kemampuan dasar memperoleh pendampingan lebih intensif, terutama dalam pengenalan huruf hijaiyah, penguatan pelafalan makharijul huruf, serta latihan membaca yang dilakukan secara berulang dan bertahap. Latihan repetitif diberikan untuk membantu anak-anak membangun ketepatan artikulasi sekaligus memperkuat ingatan fonetik mereka. Sementara itu, kelompok yang telah memahami dasar-dasar tajwid diarahkan untuk meningkatkan kelancaran, ketepatan hukum bacaan, serta konsistensi penerapan kaidah tajwid dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Pendamping secara aktif memberikan contoh bacaan yang benar dan melakukan koreksi langsung dengan pendekatan yang komunikatif agar anak-anak memahami letak kesalahan tanpa merasa tertekan. Model bimbingan seperti ini selaras dengan hasil penelitian Rahman dan Ismail (2023) yang menyatakan bahwa umpan balik langsung dalam pembelajaran PAI efektif meningkatkan akurasi dan kepercayaan diri peserta didik.

Penerapan pengelompokan kemampuan tersebut berdampak positif terhadap suasana belajar di kelas. Anak-anak merasa materi yang diberikan lebih sesuai dengan kapasitas mereka sehingga beban psikologis akibat perbandingan dengan teman sebaya dapat diminimalkan. Lingkungan belajar menjadi lebih kondusif karena setiap kelompok bergerak sesuai ritme belajarnya masing-masing. Selain meningkatkan kemampuan teknis membaca, strategi ini juga membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik anak-anak dalam mempelajari ilmu tajwid. Hal ini sejalan dengan temuan Hasanah dan Mulyadi (2022) yang menekankan bahwa pendekatan pembelajaran yang humanis dan terstruktur sesuai tingkat perkembangan mampu memperkuat kenyamanan belajar serta membangun karakter religius secara berkelanjutan.

Gambar 3: dokumentasi bimbingan membaca al-quran



Hasil kegiatan menunjukkan adanya perkembangan kemampuan membaca pada sebagian besar anak. Perkembangan tersebut ditandai dengan meningkatnya kelancaran membaca, berkurangnya kesalahan pelafalan, serta kemampuan anak untuk melanjutkan ke tingkat bacaan berikutnya. Selain itu, anak yang sebelumnya mengalami kesulitan mulai menunjukkan kepercayaan diri yang lebih baik saat membaca. Guru PAI juga menyampaikan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif setelah dilakukan pengelompokan kemampuan. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini juga menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan waktu dan jumlah pendamping dibandingkan dengan jumlah anak yang cukup banyak. Kondisi tersebut menyebabkan proses pendampingan belum dapat dilakukan secara maksimal pada setiap individu. Namun demikian, metode pengelompokan kemampuan memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai program rutin di sekolah. Dengan dukungan guru dan pengelolaan waktu yang lebih terstruktur, kegiatan pendampingan ini dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di sekolah dasar.

Selain memberikan dampak pada peningkatan kemampuan individu, penerapan pengelompokan berdasarkan tingkat kemampuan juga membantu guru dalam mengelola kelas secara lebih sistematis (Hadinata, 2025). Guru dapat lebih mudah memantau perkembangan setiap kelompok dan memberikan tindak lanjut pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing anak. Pendekatan ini juga memungkinkan proses evaluasi dilakukan secara lebih terarah karena capaian belajar dapat diamati secara bertahap. Dari sisi kelembagaan, model

pendampingan ini berpotensi menjadi alternatif strategi pembelajaran diferensiatif yang relevan dengan kondisi sekolah dasar di wilayah pedesaan. Apabila diterapkan secara konsisten, sekolah dapat menyusun program pembinaan pembelajaran ilmu tajwid yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan kegiatan keagamaan lainnya. Dengan demikian, optimalisasi pembelajaran tidak hanya berdampak pada peningkatan kemampuan anak, tetapi juga pada penguatan sistem pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan sekolah.

Peran Orang Tua Dan Masyarakat Dalam Mendukung Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program pendampingan tajwid di Desa Lalong tidak hanya bergantung pada tim pengabdian, tetapi sangat ditentukan oleh peran aktif orang tua dan masyarakat sekitar. Anak-anak memang mendapatkan bimbingan saat kegiatan berlangsung, namun tanpa dukungan di rumah, perkembangan mereka bisa saja terhenti. Orang tua memiliki peran penting dalam memastikan anak tetap membaca dan mengulang pelajaran tajwid secara rutin. Kebiasaan sederhana seperti mendengarkan anak membaca setelah salat magrib atau sebelum tidur dapat memperkuat pemahaman yang telah diperoleh. Menurut Pratama dan Nuraini (2023), keterlibatan orang tua dalam pembelajaran Al-Qur'an di rumah terbukti meningkatkan konsistensi dan kualitas bacaan anak secara signifikan. Oleh karena itu, dukungan keluarga menjadi fondasi utama agar hasil program tidak bersifat sementara.

Selain peran orang tua, masyarakat juga memiliki tanggung jawab moral dalam menciptakan lingkungan yang mendukung budaya membaca Al-Qur'an. Keberadaan masjid, musala, dan TPQ dapat dimaksimalkan sebagai pusat pembinaan tajwid secara berkelanjutan. Tokoh agama dan pengurus desa dapat membantu menyediakan jadwal rutin atau kelas lanjutan agar anak-anak terus mendapatkan bimbingan. Siregar dan Wahyuni (2024) menjelaskan bahwa program pengabdian akan lebih bertahan lama apabila masyarakat dilibatkan sebagai pelaksana utama setelah kegiatan selesai. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari hasil awal, tetapi dari keberlanjutan praktiknya di tengah masyarakat.

Dukungan masyarakat juga dapat berupa penyediaan sarana belajar yang memadai, seperti mushaf Al-Qur'an yang jelas tulisannya, buku panduan tajwid sederhana, atau penguat suara yang membantu latihan bacaan bersama. Fasilitas yang memadai akan mempermudah anak dalam berlatih dan meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Rahman dan Suryani (2022) menyatakan bahwa ketersediaan sarana pembelajaran memiliki pengaruh terhadap efektivitas pembelajaran tajwid. Lestari (2020) juga menegaskan bahwa lingkungan belajar yang kondusif mampu mempercepat peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia sekolah dasar.

Peran masyarakat juga terlihat dalam memberikan motivasi dan penghargaan kepada anak-anak yang menunjukkan perkembangan baik. Misalnya, memberikan apresiasi sederhana ketika anak mampu membaca

dengan lebih lancar atau mengadakan kegiatan khataman bersama. Bentuk dukungan seperti ini dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan mendorong mereka untuk terus belajar. Hidayat (2021) menjelaskan bahwa motivasi eksternal dari lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap semangat belajar anak dalam bidang keagamaan. Mulyadi (2022) juga menambahkan bahwa dukungan sosial yang positif mampu membangun kebiasaan membaca Al-Qur'an secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, keberlanjutan program pendampingan tajwid di Desa Lalong memerlukan sinergi antara keluarga, tokoh agama, dan masyarakat secara luas. Program yang telah dirintis melalui pengabdian kepada masyarakat harus dilanjutkan dengan komitmen bersama agar tidak berhenti setelah kegiatan formal selesai. Anwar dan Hasanah (2021) menegaskan bahwa keberhasilan program berbasis masyarakat sangat dipengaruhi oleh rasa memiliki dan tanggung jawab kolektif warga terhadap kegiatan tersebut. Dengan adanya dukungan yang kuat dari orang tua dan masyarakat, pembelajaran tajwid tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi menjadi bagian dari budaya religius yang tumbuh dan berkembang di Desa Lalong.

Tabel.1

ASPEK PENGAMATAN	KONDISI AWAL	KONDISI AKHIR
Kehadiran anak	Tidak konsisten	Lebih rutin dan stabil
Keaktifan Membaca	Pasif dan menunggu	Aktif dan sukarela
Kepercayaan diri	Rendah dan malu	Lebih berani membaca
Perhatian saat belajar	Mudah bosan	Lebih fokus dan antusias

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Sekolah Dasar Desa Lalong membuktikan bahwa program pendampingan pembelajaran ilmu tajwid memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan minat dan kemampuan anak-anak dalam membaca dengan kaidah yang benar. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan, semangat belajar, serta tumbuhnya rasa percaya diri anak ketika mengikuti proses pembelajaran. Strategi pendampingan yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing anak turut menciptakan suasana belajar yang lebih efektif, terarah, dan nyaman, sehingga perbedaan kemampuan tidak lagi menjadi hambatan utama dalam kelas. Selain berdampak pada aspek akademik, program ini juga memengaruhi kebiasaan belajar anak, di mana sebagian mulai membangun rutinitas mengulang bacaan secara mandiri di rumah. Dari sudut pandang kelembagaan, kegiatan ini membantu guru mengatasi kesenjangan kemampuan antar anak serta menghadirkan alternatif metode pembelajaran yang lebih adaptif terhadap dinamika kelas.

Keunggulan program terletak pada pendekatannya yang sederhana, fleksibel, dan relevan dengan kondisi sosial masyarakat pedesaan tanpa memerlukan fasilitas yang rumit, namun tetap mampu menyentuh aspek motivasi, keterampilan, dan sikap belajar. Walaupun demikian, terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu, jumlah pendamping yang belum sebanding dengan jumlah anak, serta variasi dukungan orang tua yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, keberlanjutan program perlu diperkuat melalui pendampingan yang berkesinambungan, kolaborasi yang lebih intens antara sekolah dan keluarga, serta pengembangan kegiatan tambahan di luar jam pelajaran agar dampaknya semakin luas dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran ilmu tajwid di sekolah dasar wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Marwanti, S. (2024). The role of tajwid education in strengthening religious character among elementary school students. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(1), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jpik.v9i1.2024>
- Anwar, M., & Hasanah, U. (2021). Community-based religious education programs and sustainability in rural areas. *Journal of Islamic Community Development*, 6(2), 101-115.
- Anwar, R., Rahim, A., & Syafitri, N. (2024). Peer collaboration and religious learning culture in Islamic primary education. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 12(1), 67-82.
- Ardiansyah, F., & Husna, L. (2024). Learning interest as a determinant factor in Islamic education achievement at primary level. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 120-134.
- Eka Purwanti. (2025). Fun learning strategies in improving students' engagement in tajwid instruction. *Indonesian Journal of Islamic Education Research*, 10(1), 33-49.
- Hadinata, Y. (2025). Differentiated instruction model in Qur'anic learning at rural elementary schools. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 75-89.
- Hasanah, N., & Mulyadi, A. (2022). Humanistic approach in strengthening religious character through Islamic education. *Jurnal Pendidikan Karakter Islami*, 5(2), 88-102.
- Hidayat, T. (2021). External motivation and its influence on Qur'anic learning outcomes in elementary students. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia*, 4(1), 55-70.
- Latifah, D., & Mubarak, H. (2025). Parental involvement in supporting tajwid mastery among primary school children. *Jurnal Pendidikan Islam dan Keluarga*, 3(1), 14-29.

- Lestari, P. (2020). Learning environment and Qur'anic reading proficiency in Islamic primary schools. *Jurnal Pendidikan Dasar Keislaman*, 7(2), 92-105.
- Muhammad Fahmi Syafi'uddin, & Nasrulloh. (2025). Intensive mentoring model in improving Qur'anic reading competence of elementary students. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Islam*, 6(1), 1-15.
- Pratama, I., & Nuraini, S. (2023). Home-based Qur'anic literacy practices and children's reading consistency. *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 2(2), 60-74.
- Putri, A., & Hadi, S. (2024). Instructional differentiation in primary education: Addressing diverse student competencies. *Jurnal Pendidikan Dasar Modern*, 9(1), 50-65.
- Rahman, A., & Aziz, M. (2022). Family support and access to non-formal Islamic education in rural communities. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 8(2), 110-124.
- Rahman, F., & Ismail, R. (2023). Direct feedback strategy in improving students' recitation accuracy in Islamic education. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 23-38.
- Rahman, L., & Suryani, D. (2022). Learning facilities and their impact on tajwid mastery in elementary education. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 9(2), 140-154.
- Sari, M. (2022). Supportive classroom climate and student engagement in Islamic primary schools. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 6(1), 77-91.
- Siregar, H., & Wahyuni, R. (2024). Community participation in sustaining Islamic education programs. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1), 44-59.
- Suryani, L., & Fadillah, R. (2023). Learning interest in Qur'anic studies among rural elementary students. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 85-99.
- Zahara, N., Handayani, T., & Ilham, M. (2024). Adaptive learning strategies in Islamic primary education. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 7(1), 101-118.